

REPRESENTASI OPINI MASYARAKAT MUSLIM PEMELIHARA KUCING TERHADAP TINDAKAN BEDAH ORCHIECTOMY DAN OVARIOHYSTERECTOMY SEBAGAI UPAYA KONTROL POPULASI KUCING

Jully Handoko^{1,2}, Habyb Palyoga^{3,4}

¹Program Studi Peternakan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl HR Soebrantas, Pekanbaru 28293

²Dokter Hewan Praktisi pada Praktik Dokter Hewan Dr. J, Jl Melati No. 81B, Pekanbaru, Riau 28293

³Dokter Hewan Praktisi pada Klinik Hewan drh Pekanbaru, Jl Lobak, Pekanbaru, Riau 28293

⁴Resident of Veterinary Clinical Science Progrma, Mahidol University, Bangkok, Thailand

Email: 1drhjoehanz@gmail.com, 2hbb.plyg@gmail.com

Abstrak. Reproduksi yang sangat tinggi pada kucing dalam situasi tertentu dapat menjadi permasalahan karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memelihara kucing secara memadai. Kelebihan populasi kucing pada suatu keluarga maupun kawasan dapat menimbulkan masalah kesehatan hewan dan lingkungan. Dalam praktik kedokteran hewan, bedah steril merupakan tindakan paling direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan kelebihan populasi. Namun, masih banyak masyarakat muslim yang meragukan tindakan tersebut karena syariat Islam. Penelitian ini bertujuan mengetahui opini masyarakat muslim pemelihara kucing terhadap tindakan orchiectomy dan ovariohysterectomy sebagai upaya kontrol populasi kucing. Penelitian dilakukan melalui *online survey* terhadap 83 orang muslim pemelihara kucing. Pernyataan bahwa tindakan steril pada kucing tidak sesuai syariat Islam disetujui oleh 12,30% responden dan sangat disetujui oleh 7,40% responden. Sebesar 30,50% responden beropini netral (tidak tahu) dan 31,50% responden bersikap setuju serta 18,30% sangat setuju. Steril kucing boleh dilakukan jika ada alasan medis tertentu tidak disetujui oleh 2,40% responden dan sangat tidak disetujui oleh 1,20% responden. Opini netral diberikan oleh 9,60% responden dan 61,40% responden setuju serta 27,70% sangat setuju. Responden setuju dengan opini bahwa steril pada kucing menentang kodrat kucing sebagai makhluk ciptaan Allah (23,10%) dan sangat setuju (6,00%). Sebesar 25,50% beropini netral dan 32,10% tidak setuju serta 13,30% sangat tidak setuju. Kewajiban manusia untuk peduli terhadap permasalahan kesehatan hewan disetujui oleh 53,24% responden dan 42,20% sangat setuju. Sikap netral sebesar 2,40% dan tidak setuju sebesar 2,40%. Sebanyak 36,30% responden setuju steril meskipun kucing Rasulullah SAW tidak disteril dan 14,50% sangat setuju. Sebesar 27,50% bersikap netral, 16,90% tidak setuju dan 4,80% sangat tidak setuju. Disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat muslim pemelihara kucing tidak memperlakukan tindakan bedah orchiectomy dan ovariohysterectomy untuk menekan kelebihan populasi kucing, sebagian lainnya tidak tahu dan sebagian kecil tidak setuju.

Kata kunci: Opini, muslim, steril, kucing, populasi

Abstract. Extremely high reproducibility in cats in certain situations can be a problem due to the limited ability of humans to adequately care for cats. Overpopulation of cats in a family or area can cause animal and environmental health problems. In veterinary practice, surgical sterilization is the most recommended treatment to overcome the problem of overpopulation. However, there are still many Muslim communities who doubt this treatment because of Islamic law. This study aims to determine the opinion of the Muslim community who keep cats on orchiectomy and ovariohysterectomy surgery as an effort to control the cat population. The research was conducted through an online survey of 83 Muslim cat owners. The statement that the sterilization treatment for cats was not in accordance with Islamic law was approved by 12.30% of respondents and strongly agreed by 7.40% of respondents. Around 30.50% of respondents have a neutral opinion (don't know) and 31.50% of respondents agree and 18.30% strongly agree. Cat sterilization is allowed if there are certain medical reasons not approved by 2.40% of respondents and strongly disapproved by 1.20% of respondents. Neutral opinion was given by 9.60% of respondents and 61.40% of respondents agreed and 27.70% strongly agreed. Respondents agree with the opinion that being sterile in cats is against the nature of cats as creatures created by Allah (23.10%) and strongly agree (6.00%). Around 25.50% have a neutral opinion and 32.10% disagree and 13.30% strongly disagree. The obligation of humans to care about animal health problems is agreed by 53.24% of respondents and 42.20% strongly agree. Neutral attitude is 2.40% and disagree is 2.40%. A total of 36.30% of respondents agreed even though the Prophet's cat was not sterilized and 14.50% strongly agreed. Around 27.50% are neutral, 16.90% disagree and 4.80% strongly disagree. It was concluded that most of the Muslim community who keep cats have no problem with orchiectomy and ovariohysterectomy surgery to reduce cat overpopulation, some do not know and some do not agree.

Keywords: Opinion, muslim, sterilisation, cat, population

PENDAHULUAN

Kucing (*Felis catus*) ataupun kucing peliharaan (*Felis silverstris catus*) merupakan hewan mamalia dan karnivora yang telah didomestikasi oleh

manusia sejak ribuan tahun yang lalu menjadi hewan peliharaan (*companion animal*). Hampir di setiap kawasan permukiman manusia selalu dijumpai kucing baik yang bertuan, semi liar dan liar. Sebagai hewan kesayangan, kucing yang dipelihara dengan baik oleh

manusia bahkan dianggap sebagai salah satu anggota keluarga oleh banyak keluarga di dunia. Selain kecerdasannya yang cukup tinggi untuk ukuran hewan, kucing juga sangat menggemaskan bagi kebanyakan pecinta kucing karena tingkah lakunya yang lucu dan karakternya yang berbeda-beda seperti halnya manusia.

Kucing diketahui memiliki daya reproduksi yang sangat tinggi, oleh sebab itu tidak mengherankan jika kucing sangat mudah ditemukan di berbagai lokasi. Salah satu fakta yang sangat mencengangkan adalah bahwa seekor kucing betina dewasa dan produktif dapat melahirkan anak kucing 12 ekor di tahun pertama. Jika setiap kucing betina keturunannya dapat melahirkan 2 kali dalam setahun maka dari keturunan pertamanya tersebut dapat melahirkan anak kucing sebanyak 67 ekor di tahun kedua. Selanjutnya akan lahir 376 ekor di tahun ketiga dari keturunan kedua; 2.107 ekor di tahun keempat dari keturunan ketiga; 11.801 ekor di tahun kelima dari keturunan keempat; 66.088 ekor di tahun keenam dari keturunan kelima; 370.092 ekor di tahun ketujuh dari keturunan keenam. Total kucing selama 8 tahun turun-temurun dapat mencapai 2.072.514 ekor. Dengan fakta seperti di atas dapat diduga bahwa kemungkinan besar kucing adalah hewan peliharaan dengan jumlah terbesar di dunia.

Tingginya reproduktivitas kucing sangat menguntungkan dari sisi pengembangbiakan dan kecil sekali kemungkinannya terjadinya kepunahan spesies kucing. Hingga saat ini tercatat sebanyak 73 keturunan (*breeds*) yang diakui oleh The International Cat Association sebagai badan registrasi genetik kucing dunia. Akan tetapi, tingginya reproduktivitas pada kucing juga menimbulkan banyak permasalahan, utamanya masalah kesehatan kucing, keluarga pemilikinya, lingkungan bahkan masyarakat secara lebih luas. Permasalahan kesehatan kucing yang paling banyak muncul adalah penyakit-penyakit saluran pernafasan; pencernaan; kulit; saluran perkencingan; mata; cedera karena berkelahi maupun kecelakaan. Bahkan, penyakit-penyakit degeneratif pada kucing juga memiliki prevalensi yang tinggi seperti tumor/kanker, penyakit ginjal kronis, alergi, gangguan kesehatan reproduksi, abnormalitas sistem saraf, obesitas dan penyakit kardiovaskuler serta masih banyak lagi. Populasi kucing yang berlebihan dalam suatu keluarga juga sering menimbulkan permasalahan tersendiri. Kemampuan manusia yang terbatas dalam pemeliharaan kucing, terutama biaya dan waktu, menyebabkan menurunnya kualitas hidup kucing dan bermuara pada munculnya berbagai masalah kesehatan. Ditambah lagi, kucing juga merupakan salah satu hewan yang dapat menularkan penyakit tertentu ke manusia, termasuk kepada pemilikinya apabila dipelihara secara tidak memadai. Populasi kucing yang berlebihan juga dapat berdampak buruk

bagi lingkungan. Kebiasaan masyarakat membuang anak kucing maupun kucing dewasa, kucing sakit dan alasan-alasan lainnya masih saja terjadi dan menyebabkan tingginya populasi kucing terlantar dengan kondisi kesehatan yang sangat buruk. Pasar, lingkungan rumah makan/warung makan bahkan kawasan perkantoran dan kampus pun telah menjadi sasaran lokasi pembuangan kucing. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan baik dari aspek kesehatan hewan, lingkungan maupun sosial.

Dalam praktik kedokteran hewan, khususnya kedokteran kucing, jalan keluar yang paling direkomendasikan untuk mengontrol populasi kucing adalah menghentikan aktivitas reproduksi kucing baik kucing jantan maupun betina secara permanen. Aktivitas reproduksi pada kucing (perkawinan, gestasi dan melahirkan) dapat dihentikan secara permanen dengan tindakan operasi sterilisasi reproduksi yaitu orchiectomy (kucing jantan) dan ovariohysterectomy (kucing betina). Sebagian besar pemilik kucing pada dasarnya sudah sangat familiar dengan tindakan bedah tersebut. Namun demikian, sebagian lagi masih meragukan kebenarannya jika dikaitkan dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil anamnesis dan diskusi dengan banyak pemilik kucing yang membawa kucingnya ke klinik, 3 dari 10 orang masih meragukan, bahkan menentang anjuran operasi sterilisasi reproduksi pada kucing. Penjelasan ilmiah dan manfaat yang lebih banyak daripada mudharat yang diperoleh kucing maupun pemilikinya juga belum mampu mengubah pandangan beberapa pemilik kucing terhadap operasi sterilisasi reproduksi. Di sisi lain, para pemilik kucing tersebut semakin kewalahan dalam mengurus kucing dalam jumlah banyak dan semakin hari semakin signifikan penurunan kesehatan dan hidup kucing-kucing yang dipelihara.

Berdasarkan fenomena di atas, permasalahan populasi kucing yang berlebihan akan terus terjadi yang berdampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan kucing, kesehatan keluarga, lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, perlu sekiranya dilakukan penelitian berkaitan dengan opini para pemilik kucing, khususnya yang beragama Islam, terhadap tindakan bedah orchiectomy dan ovariohysterectomy pada kucing sebagai upaya kontrol populasi kucing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur opini masyarakat muslim yang memelihara kucing terhadap tindakan bedah orchiectomy dan ovariohysterectomy pada kucing sebagai upaya kontrol populasi kucing. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kebijakan promosi kesehatan kucing dan kesehatan hewan pada umumnya serta kesehatan lingkungan.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan *questionnaire-based cross-sectional survey* (Kersebohm *et al.*, 2017) dalam rentang waktu September hingga Oktober 2021. Responden dipilih secara acak dengan kriteria beragama Islam, memelihara kucing dan pernah melakukan kunjungan ke klinik hewan untuk pengobatan kucing. Survei dilakukan secara *online* menggunakan google form dan disebarakan secara purposif melalui aplikasi pesan berbasis Android kepada semua klien klinik hewan yang memenuhi kriteria. Data hasil survei dihimpun dan ditabulasi kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif (Riwidikdo, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 83 orang responden menyatakan kesediaan untuk mengisi kuisioner yang mereka terima secara elektronik melalui aplikasi pesan berbasis Android. Tabel 1 menyajikan data karakteristik demografik seluruh responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pengalaman memelihara kucing dan jumlah kucing yang dipelihara..

Tabel 1. Karakteristik demografik responden.

Karakteristik Demografik	Persentase (%)			
	Pria		Wanita	
Jenis kelamin	21,70		78,30	
Umur	1		3	
	7-25 tahun	6-35 tahun	6-45 tahun	6-55 tahun
	9,80	0,10	9,90	2,00
Pendidikan terakhir	1		3	
	MA/SM K/MA	1/D2/D3	4/S1	rofesi/S2
	0,10	4,50	7,30	2,00
Pengalaman memelihara kucing	1		6	
	1 tahun	-5 tahun	-10 tahun	10 tahun
	,60	1,80	0,50	8,10
Jumlah kucing yang dipelihara	1		6	
	ekor	-5 ekor	-10 ekor	10 ekor
	0,80	5,80	7,70	5,70

Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam survei adalah wanita dan jenjang umur responden didominasi oleh kalangan remaja akhir, sementara sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan D4/S1. kebanyakan responden memiliki pengalaman memelihara kucing antara 1-5 tahun dengan jumlah kucing yang dipelihara sebagian besar antara 2-5 ekor.

Tabel 2 menyajikan data tingkat pengetahuan umum responden tentang kebiri baik pada kucing betina (*spaying*) maupun kucing jantan (*neutering*). skor tingkat pengetahuan responden terkait hal ini diklasifikasikan dengan Likert Scale yang terdiri atas tidak paham (skor 1), ragu (skor 2), paham (skor 3) dan sangat paham (skor 4).

Tabel 1. Tingkat pengetahuan umum responden tentang *spaying* dan *neutering*.

Parameter Pengetahuan	Persentase pada Setiap Skor Pengetahuan (%)			
	1	2	3	4
Kucing betina yang telah disteril tidak akan berahi lagi	7,70	2,10	0,10	0,10
Kucing betina yang telah disteril tidak akan hamil lagi dan melahirkan lagi	4,50	,60	,40	3,50
Kucing jantan yang telah disteril tidak lagi memiliki libido untuk mengawini kucing betina	2,90	8,10	8,90	0,10
Kucing jantan yang telah disteril tidak dapat lagi memberi keturunan kepada kucing betina	3,30	,20	3,30	6,20
Rata-rata	9,60 ^a	0,25 ^b	0,18 ^a	9,97 ^c

^{a,b,c} untuk setiap kolom dengan superskrip yang berbeda menunjukkan perbedaan nyata $P < 0,05$

Dari Tabel 2 di atas tampak bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan umum yang tinggi dengan katagori “sangat paham” (49,97%) dan katagori “paham” (20,18%) tentang *spaying* dan *neutering* pada kucing. Selebihnya, tingkat pengetahuan responden terkait *spaying* dan *neutering* pada kucing dikatagorikan “tidak paham” (19,60%) dan “ragu” (10,25%).

Kucing betina dewasa dan reproduktif tidak akan mengalami berahi (estrus) seperti halnya kucing yang tidak disteril. Perubahan fisiologik ini disebabkan oleh berubahnya siklus hormonal pada sistem reproduksi kucing betina di mana sekresi estrogen yang bersumber pada ovarium terhenti. Pada masa estrus, konsentrasi estrogen kucing betina sedikitnya 60 pg/ml

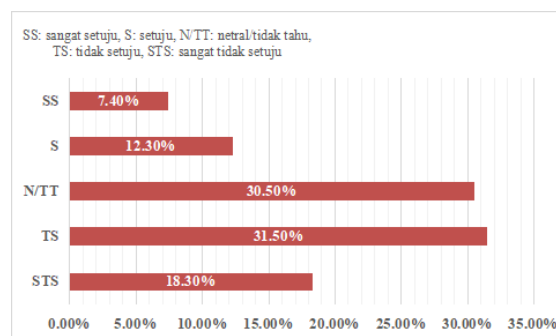
dan setelah 5 hari kemudian konsentrasi menurun dengan cepat hingga 8-12 pg/ml (Junaidi, 2013). Pengangkatan uterus pada tindakan bedah ovariohysterectomy juga tidak memungkinkan kucing betina untuk gestasi (*pregnancy*) dan melahirkan karena uterus merupakan organ reproduksi utama yang berfungsi sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan fetus. Fertilisasi oosit terjadi di oviduk dan selanjutnya embrio bermigrasi ke badan uterus untuk berkembang menjadi fetus hingga kelahiran (Brown dan Comizzoli, 2018).

Libido (*sexual desire*) pada kucing jantan dewasa merupakan faktor penting dalam aktivitas kawin dan secara fisiologik muncul ketika kucing betina dalam kondisi estrus. Sterilisasi reproduksi pada kucing jantan (*orchectomy*) selain dapat mengurangi bahkan menghilangkan libido, juga terbukti dapat memberikan efek positif bagi kucing jantan di antaranya adalah perubahan tingkah laku dari agresif menjadi tenang serta hilangnya kebiasaan semprot urin (*spraying*) yang sangat mengganggu (Kustritz, 2012). Kastrasi atau orchietomy adalah prosedur bedah untuk mengangkat testis (El-Sherif, 2017) sehingga sumber utama hormon testosteron menjadi absen dan aktivitas reproduksi mengalami penurunan bahkan terhenti. Absennya testis dari tubuh kucing jantan akan menyebabkan hilangnya kemampuan kucing jantan untuk membuahi oosit dan kucing menjadi majir.

Berdasarkan pengalaman di ruang praktik sehari-hari, salah satu alasan pemilik kucing tidak setuju dengan tindakan steril adalah keyakinan pemikiran bahwa syariat Islam yang tidak membenarkan tindakan tersebut. Sebagian pemilik kucing berpemahaman bahwa mengebiri kucing tidak berbeda dengan menghilangkan hak-hak dasar hewan untuk dapat menyalurkan kebutuhan biologiknya sebagaimana layaknya manusia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Downes *et al.*, (2015) di Australia menyimpulkan beberapa alasan pemilik hewan mempertahankan hewan peliharaannya untuk tidak disteril antara lain biaya operasi yang mahal, kesanggupan pribadi untuk mengontrol populasi hewan peliharaan meskipun tanpa sterilisasi, serta persepsi negatif bahwa sterilisasi dapat menurunkan kesehatan dan kesejahteraan hewan peliharaan. Gambar 1 menampilkan grafik persentase opini pemilik kucing (83 responden) terhadap pernyataan bahwa tindakan sterilisasi pada kucing tidak sesuai dengan syariat Islam. Hasil survei secara umum menunjukkan persentase yang baik di mana sebagian besar responden tidak memperlakukan sterilisasi pada kucing jika dilihat dari sudut pandang ajaran agama Islam. Sebesar 31,50% memberikan opini tidak setuju dan 18,30% memberikan opini sangat tidak setuju.

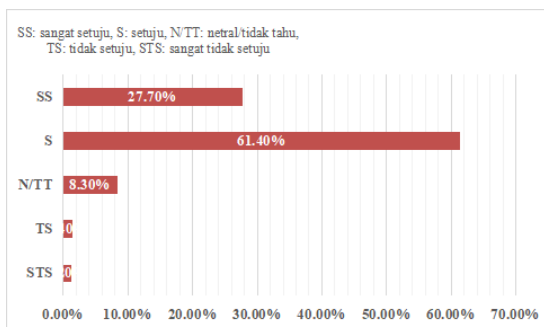
Griffin *et al.*, (2016) melaporkan bahwa gonadektomi pada hewan peliharaan atau bedah sterilisasi reproduksi direkomendasikan di berbagai

negara secara rutin sebelum siklus estrus (berahi) pertama, yaitu pada rentang usia 6-9 bulan. Advokasi untuk gonadektomi ini mengacu pada keuntungan yang diperoleh seperti mudahnya pengendalian populasi, penurunan perilaku hewan peliharaan yang tidak dikehendaki dan berkurangnya aksi melepas hewan peliharaan, serta mengurangi insiden penyakit tertentu.



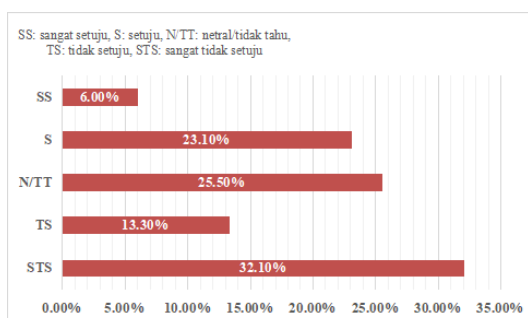
Gambar 1. Bagan opini responden terhadap pernyataan “tindakan steril pada kucing tidak sesuai dengan syariat Islam”

Pengalaman praktik sehari-hari juga menemukan bahwa di antara sekian banyak pemilik kucing yang menolak untuk mensteril kucingnya karena alasan syariat Islam, terdapat beberapa di antaranya yang memutuskan untuk mensteril kucingnya karena alasan medis tertentu. Para pemilik kucing ini berkeyakinan bahwa sterilisasi reproduksi pada kucing hanya dibenarkan jika ada alasan medis tertentu di mana pilihan pengobatan lain tidak mampu mengatasi permasalahan penyakit yang terjadi. Gambar 2 menyajikan diagram opini responden terkait pernyataan bahwa “tindakan steril pada kucing sesuai dengan syariat Islam jika ada alasan medis tertentu”. Sebesar 61,40% responden beropini setuju dan 27,70% beropini sangat setuju. Meskipun demikian, 8,30% responden menyatakan netral (tidak tahu) perihal pernyataan dimaksud. Responden lainnya menyatakan tidak setuju (1,40%) dan sangat tidak setuju (1,20%). Salah satu penyakit reproduksi yang serius pada hewan, termasuk kucing, adalah pyometra di mana dapat memperlemah kondisi hewan jika tidak mendapatkan penanganan memadai sejak awal (Naimah *et al.*, 2019). Ovariohysterectomy masih menjadi jalan keluar paling direkomendasikan dan sangat efektif dibanding terapi dengan obat-obatan dalam penanganan kasus pyometra pada kucing (Misk dan El-sherry, 2020). Hal ini dapat diartikan juga bahwa kasus pyometra sering menjadi alasan medik yang membuat pemilik kucing tidak memperlakukan tindakan bedah sterilisasi reproduksi.



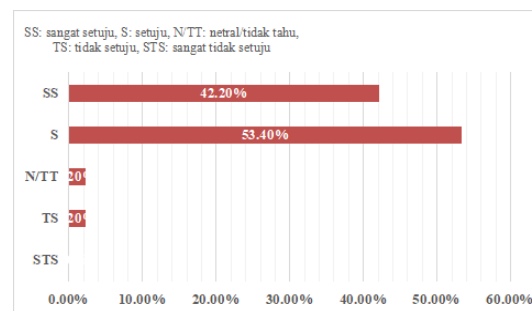
Gambar 2. Bagan opini responden terhadap pernyataan “tindakan steril pada kucing sesuai dengan syariat Islam jika ada alasan medis tertentu”.

Gambar 3 menyajikan diagram opini responden terkait pernyataan “tindakan steril pada kucing menentang kodrat kucing sebagai makhluk ciptaan Allah untuk berkembang biak”. Sebanyak 32,10% responden beropini tidak setuju dan 13,3% beropini sangat tidak setuju. Opini netral (tidak tahu) diberikan oleh 25,5% responden dan sebanyak 23,10% responden menyatakan setuju serta 6,00% responden sangat setuju. Kucing diketahui sebagai hewan mamalia yang sangat reproduktif. McCune (2010) menuliskan bahwa kucing betina dapat mencapai dewasa seksual pada umur 9 bulan (rentang 4-18 bulan) dan kucing jantan dapat mencapai dewasa seksual pada umur 8 bulan, meskipun beberapa di antaranya dapat lebih awal. Junaidi (2013) menyatakan umur pubertas (estrus pertama) kucing betina sangat bervariasi tergantung ras kucing. Kebanyakan kucing betina mengalami estrus pertama ketika mencapai berat badan 2,3-2,5 kg atau sekitar umur 7 bulan. Pada beberapa kasus ditemukan kedewasaan seksual dicapai paling cepat pada umur 3 bulan dan beberapa kasus pada ras asli bulu panjang seperti persian mungkin belum mencapai dewasa seksual hingga umur 12-18 bulan. McCune (2010) menyatakan rata-rata jumlah anak per kelahiran kucing adalah 4 ekor (3-10 ekor) dengan 104 ekor kucing jantan untuk setiap 100 ekor betina. Jumlah anak maksimum biasanya terjadi pada kelahiran yang ketiga kalinya.



Gambar 3. Bagan opini responden terhadap pernyataan “tindakan steril pada kucing menentang kodrat kucing sebagai makhluk ciptaan Allah untuk berkembang biak”.

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran, manusia diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di muka bumi. Watsiqotul *et al.*, (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa manusia memiliki keunggulan dan kekuatan dalam mengontrol alam dan makhluk hidup lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia tersebut menuntut manusia untuk sanggup menunjukkan tanggung jawabnya atas pemanfaatan dan pemeliharaan alam dan segala isinya sebagai suatu amanah. Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi juga menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam terdapat relevansi dan perhatian yang sangat besar terhadap konsep ekologi dan lingkungan hidup. Gambar 4 menunjukkan distribusi opini responden terkait pernyataan “kontrol populasi kucing merupakan tanggung jawab manusia karena berpengaruh terhadap kesehatan hewan, lingkungan dan masyarakat”.

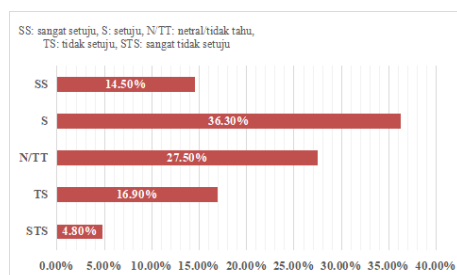


Gambar 4. Bagan opini responden terhadap pernyataan “kontrol populasi kucing merupakan tanggung jawab manusia karena berpengaruh terhadap kesehatan hewan, lingkungan dan masyarakat”.

Gambar 4 menunjukkan 53,40% responden setuju bahwa mengontrol populasi kucing juga merupakan tanggung jawab manusia dan 42,20% sangat setuju. Hanya 2,40% responden yang bersikap netral (tidak tahu) dan tidak setuju. Populasi kucing selalu mengalami peningkatan di berbagai belahan dunia, dan fakta ini mengakibatkan peningkatan kontak kucing dengan manusia serta satwa liar yang dapat menyebarkan penyakit zoonosis (Kennedy *et al.*, 2020). Terdapat 38 agen zoonosis bersumber kucing yang dilaporkan oleh Tuzio *et al.*, (2005) mulai dari bakteri, parasit hingga virus. Jika populasi kucing tidak dikendalikan, maka permasalahan zoonosis bersumber kucing akan semakin mudah menyebar dan menular. Kondisi akan semakin rumit apabila populasi kucing liar semakin meningkat. Zoonosis adalah permasalahan kesehatan semesta di mana hewan, manusia dan lingkungan mengalami gangguan kesehatan.

Dalam Islam, kucing dipuja sebagaimana Nabi S.A.W sendiri sangat menyukai kucing (Kashim *et al.*, 2020). tidak hanya terhadap kucing, Islam secara eksplisit juga mengajarkan manusia untuk

memperlakukan hewan secara manusiawi untuk kebaikan hidup manusia, dan hal ini banyak dibuktikan oleh bagaimana Nabi Muhammad SAW mencotnohkan kepeduliannya terhadap hewan sebagaimana dalam berbagai Hadis dan Sunnah (Rahman, 2017).



Gambar 4. Bagan opini responden terhadap pernyataan “tetap akan mensteril kucing meskipun kucing Nabi Muhammad SAW tidak disteril”.

Pada Gambar 4 terlihat sebanyak 36,30% responden setuju dan bahkan 14,50% responden bahkan sangat setuju atas tindakan bedah steril pada kucing meskipun responden diberi perbandingan bahwa pada masa lampau Mueeza, yaitu kucing kesayangan Nabi Muhammad SAW tidak disteril. Sebanyak 27,50% responden menyatakan keraguannya, 16,90% tidak setuju dan 4,80% sangat tidak setuju. Kashim *et al.*, (2020) melaporkan hasil studinya bahwa mayoritas Ulama memandang tindakan bedah sterilisasi pada kucing adalah makruh (tidak disukai) dengan pertimbangan bahwa kucing adalah hewan yang dikategorikan sebagai hewan non-pangan. Namun, mengingat dampak positif secara keseluruhan bagi kemaslahatan masyarakat, maka tindakan bedah sterilisasi reproduksi pada kucing diperbolehkan atas manfaat dan tidak merugikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa 1) sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tindakan bedah sterilisasi reproduksi sebagai upaya kontrol populasi kucing, 2) sebagian besar responden memberikan opini positif terhadap tindakan orchiectomy dan ovariectomy pada kucing. Saran bagi penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan yang melibatkan peneliti lain dengan kepakaran studi-studi Islam, khususnya yang terkait dengan hukum Islam yang berkenaan dengan tindakan medik dalam praktik kedokteran.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, J.L, P. Comizzoli. (2018). *Cat Female Reproduction*. In M.K. Skinner (Ed.), *Encyclopedia of Reproduction*. Academic Press: Elsevier, Vol. 2.

Downes, Martin. J., Devitt, Catherine., Downes, Marie. T., More, Simon. J. (2015). *Neutering of Cats and Dogs in Irland; Pet Owner Self-Reported Perception of Enabling and Disabling Factors in The Decision to Neuter*. *PeerJ*. Vol. 3

El-Sherif, Mohamed Wefky. (2017). *Castration with Ablation of The Scrotum in Juvenile Cats*. *Assiut Vet.Med. J*. Vol. 63 (154).

Griffin, B., Bushby, P.A., McCobb, E. (2016). *The Association of Shelter Veterinarians' 2016 Veterinary Medical care Guidelines for Spay-Neuter Programs*. *J Am Vet Med Assoc*. Vol. 249. No.2.

Junaidi, Aris. (2013). *Reproduksi dan Obstetri pada Kucing*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press.

Kashim, Mohd Izhar Arif Mohd., Noor, Ahmad Yunus Mohd., Ab Rahman. Z., Rdzi, Rozanaliza., Hamjah, Salasiah Hanin., Hasim, NurAsmadayana., Mohamad, Mohd Nasran., Mokhtar, Mohd Helmy. (2020). *The Rules of Sterilisation of Domestic Cats from Shariah and Scientific Perspective*. *Journal of Critical Reviews*. Vol. 7. No. 6.

Kennedy, Brooke. P.A., Cumming, Bonny., Brown, Wendy. Y. (2020). *Animals*. Vol. 10. No. 663.

Kersebohm, Johanna. C., Lorenz, Timo., Becher, Anne., Goherr, Marcus G. (2017). *Factors Related to Work and Satisfaction of Veterinary Practitioners in Germany*. *Veterinary Record Open*, Vol. 4.

Kustritz, M.V.R. (2012). *Effects of Surgical Sterilization on Canine and Feline Health and on Society*. *Reprod Dom Anim* 47 (Suppl 4).

McCune, Sandra. (2010). *The Domestic Cat. The UNFAW Handbook on The Care and Management of Laboratory and Other Research Animals*. 8th Ed.

Misk, Tarik. N., EL-sherry, Taymour. M. (2020). *Pyometra in Cats: Medical Versus Surgical Treatment*. *Journal of Current Veterinary Research*. Vol. 2. No. 1.

Naimah. A, Nadia., Nazri. K, Muhammad., Bee. S.H, Azjeemah. (2019). *A Retrospective Study of Pyometra in Canine and Feline in The Kuala Lumpur Veterinary Hospital*. *Malaysian Journal of Veterinary Research*. Vol. 10. No. 1.

Rahman, Sira Abdul. (2017). *Religion and Animal Welfare-An Islamic Perspective*. *Animals*. Vol. 7. No. 11.

Riwidikdo, Handoko. (2008). *Statistika Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisi dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Tuzio, Helen., Edwards, Deb., Elston, Tom., Jarboe, Lorraine., Kudrak, Sandra., Richards, Jim., Rodan, Ilona. (2005). *Journal of Feline Medicine and Surgery*. Vol. 7.